

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang masif akibat adanya globalisasi menjadikan budaya Korea berkembang pesat dan meluas secara global dalam dua dekade terakhir. Keberadaannya cenderung diterima publik dari berbagai kalangan sehingga menghasilkan suatu fenomena “Korean Wave”. Fenomena ini dapat dijumpai di Indonesia dan dampaknya sangat terasa di kehidupan sehari-hari terutama pada generasi milenial. *Korean Wave* sendiri sangat identik dengan dunia hiburan seperti musik, drama, dan *variety show* yang dikemas secara apik menyajikan budaya-budaya Korea. Seiring berjalannya waktu budaya Korea banyak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para pecinta budaya Korea, mulai dari fesyen, *make up*, Korean *skincare*, makanan, gaya bicara, hingga bahasa.¹

Secara agama Islam, demam Korea merupakan bahaya laten bagi umat Islam khususnya remaja Indonesia tidak bisa memilih mana budaya yang baik dan mana budaya yang buruk. Hal ini disebabkan karena kurangnya pembekalan agama yang kuat dalam diri mereka. Untuk Indonesia sendiri budaya Korea,

¹<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>, Diakses pada Minggu, 31 Juli 2022, 12:00 WIB

selain mencemari tradisi budaya Indonesia yang terkenal santun, juga merusak sendi-sendi akhlak dan prinsip-prinsip agama.²

Dunia komunikasi yang berkembang tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya internet. Internet tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya media sosial seperti *youtube, facebook, yahoo messenger, twitter, Instagram*, dan jejaring sosial lainnya. Berbagai fasilitas tersebut merupakan suatu alternatif yang efektif untuk menghubungkan individu satu dengan yang lain agar terjalin silaturahmi yang menguntungkan. Oleh karena itu, jejaring sosial tepat sekali sebagai sarana dalam membangun dakwah Islam.³

Perkembangan teknologi yang serba canggih adalah sebuah peluang besar bagi para pendakwah untuk terus memikirkan cara berdakwah. Tiada lain sebuah *ijtihad* dalam mencari peluang-peluang pesan dakwah yang bisa disalurkan ke berbagai media.⁴Media dakwah yang sesuai untuk saat ini salah satunya adalah film. Film adalah salah satu media komunikasi masa yang sangat penting untuk mengomunikasikan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki realitas yang kuat, salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film sebagai alat komunikasi masa merupakan gabungan dari

² <http://muslimlokal.blogspot.com/2014/01/ilam-populer-islam-dan-budaya-kpop-di.html?m=1>, Diakses pada Minggu, 31 Juli 2022, 12:16 WIB

³Abdul Salam, Muliaty Amin, Kamaluddin Tajibu, *Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki)*,(Jurnal Kajian dakwah dan Komunikasi,Vol.1 No.3, 2020), 654

⁴Abdul Ghofur, *Dakwah Islam di Era Milenial*, (Jurnal Dakwah dan komunikasi Islam, Vol.5 No.2, 2019), 139

berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur.⁵

Banyak genre film disukai masyarakat. Salah satunya adalah film dengan genre romantis yang disutradarai oleh Muhammad Amrul Umami, berjudul “Cerita Hijrahku” merupakan film yang menceritakan tentang seorang wanita yang mengagumi laki-laki. Laki-laki tersebut mempunyai akhlak yang baik, karena itulah wanita tersebut ingin merubah dirinya menjadi lebih baik lagi supaya pantas dengan laki-laki tersebut. Film yang di produksi oleh *channel* YouTube *Film Maker Muslim* (FMM) ini sudah di tonton 1,3 Juta kali, dilihata pada 8 Januari 2022. *Channel* yang terbentuk pada tahun 2014 ini menjadi pelopor pembuat film bertemakan Islam di Youtube. Terdapat empat orang sebagai member utamanya, yaitu Amrul Umami sebagai sutradara, Ali Ghifani sebagai penulis, Andre M Addin aebagai produser dan Ryan Kurniawan sebagai *cinematographer*. *Film Maker Muslim* memiliki visi untuk menyebarkan nilai kebaikan dan nilai positif melalui *channelnya*.⁶

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul “Pesan Dakwah dalam Film *Cerita Hijrahku* Karya Muhammad Amrul Umami” dengan alasan sebagai berikut: (1) Judul Film menarik, membuat orang-orang penasaran dengan jalan ceritanya. (2) Cerita dalam film dapat dijadikan contoh untuk anak remaja dalam mengambil keputusan untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. (3) Untuk mengetahui makna pesan dakwah yang terkandung dalam film “Cerita Hijrahku”.

⁵Aldina Ghassani, Catur Nuroho, *Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)*, (Jurnal Manajemen Maranatha, Vol.18 No.2, 2019), 128

⁶Famous.ID, *Film Maker Muslim*, <https://famous.brilio.net/creator/film-makermuslim>, Diakses pada Sabtu, 22 April 2022, 09:20 WIB

B. Rumusan Masalah

Apa pesan dakwah yang terdapat dalam Film “Cerita Hijrahku” karya Muhammad Amrul Ummami menurut analisis semiotika Ferdinand De Saussure?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam film “Cerita Hijrahku” karya Muhammad Amrul Ummami menurut analisis Semiotika Ferdinand De Saussure.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam kontribusi pengetahuan, yaitu berupa pengembangan wawasan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam bidang perfilman yang mengandung pesan Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memeberikan wawasan seputar perfilman dengan tema yang mengandung pesan dakwah Islam.

E. Telaah Pustaka

Tabel 1.1 Tabel Telaah Pustaka

No	Peneliti	Judul, Peneliti, Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Zaini (2019)	Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film “Di Bawah Lindungan Ka’bah”	Dalam akidah sebaiknya menanamkan keimanan kepada Allah SWT sejak dini tidak menilai orang lain dari luarnya saja. Dalam syariah, beribadah kepada Allah, menjalankan perintahnya. Dalam akhlak, menjaga silaturahmi.	Bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam film menggunakan analisis Semiotika	Penelitian ini menganalisa menggunakan perspektif Roland Barthes.
2.	Yasyifa FajariahNurs yamsi, DindinSholah udin, dan Tata Sukayat (2018)	Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film “Cinta dalam Ukhwah”	Secara teks film ini mengandung pesan dakwah dengan topik toleransi, ukhawah dan inklusifisme. Kedua, kognisi sosial pengalaman pribadi penulis mempengaruhi bagaimana teks skenario diproduksi. Ketiga, konteks sosial permasalahan masyarakat Islam diangkat sebagai ‘konflik dan anti klimaks’.	Sama-sama bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam film	Penelitian ini menganalisis menggunakan teori analisis wacana menurut Teun Van Dijk.
3.	Neng Tika	Analisis	Ada tiga poin dari analisis ini yang pertama	Sama-sama menganalisis	Menggunakan teori

	Harniat (2021)	Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda	makna denotasi, menggambarkan bahwa penulis laku merasakan kesepian, pasangan yang tidak jujur, dan menyatakan apa yang dinamakan apa itu cinta. Makna konotasi menggambarkan seseorang yang sedang dilema akan cintanya karena memiliki pasangan yang tidak jujur terhadap dirinya. Kemudian mitos yang diperoleh dalam lirik lagu ini adalah berkaitan dengan cinta pada konteks hubungan percintaan yaitu dibutuhkannya sebuah kejujuran dan ketulusan oleh keduanya agar tercipta hubungan yang baik.	Semiotika atau ilmu ketandaan.	Roland Barthes dan menganalisis lirik lagu.
4.	Abdurrahman Sidik, S.Sn, M.Ds (2018)	Analisis Iklan Produk Shampo Pantene Menggunakan Teori Semiotika Pierce	Dari sudut semiotika, terlihat bahwa iklan tidak hanya memberikan informasi tentang suatu produk atau jasa saja, tidak juga hanya berusaha memasarkan produk secara persuasif, tetapi telah melebar pada pengkondisian situasi dan kondisi tertentu pada sekelompok masyarakat.	Sama-sama menganalisis Semiotika atau ilmu ketandaan.	Penelitian ini menganalisis iklan dan menggunakan teori Pierce.

5.	Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, dan Anisti (2021)	Konstruksi Nilai Romantisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Lirik Lagu “Melukis Senja”)	Lirik lagu Melukis Senja erat kaitan dengan hubungan romantisme pasangan yang sedang jatuh cinta. Keintiman terjadi saat pasangan merasa dekat dan selalu ada untuk pasangan dalam suka maupun duka. Komitmen ditunjukkan oleh lirik tersebut.	Sama-sama menganalisis Semiotika Ferdinand De Saussure	penelitian ini menganalisis lirik lagu.
----	--	---	--	--	---

F. Kajian Teoretis

a. Dakwah

1. Definisi Dakwah

Dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berasal dari tiga huruf yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf ini, terbentuk beberapa kata dengan berbagai makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, minta tolong, memohon, mengundang, menamakan, menyuruh datang, mendoakan, mengisi dan merapatkan. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan makna dakwah yaitu:

- a) Doa, seperti dalam surat Ali 'Imran ayat 38.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata:”Wahai Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau maha pendengar doa.“

- b) Memanggil atau panggilan, sebagaimana dalam surat ar-Rum ayat 25.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)”

- c) Mengundang, seperti dalam surat al-Qasas ayat 25.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا
فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Kemudian datanglah Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata “Sesungguhnya bapakmu menundang kamu agar ia berikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami”. Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu’aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu’aib berkata: “janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim”⁷.

Dalam pengertian istilah, menurut Aboebakar Atjeh, dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Sedangkan menurut HSM Nasaruddin Latif, dakwah merupakan usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah. Adapun menurut Masdar Helmy, dakwah yaitu “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma’aruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia akhirat”⁸.

Dakwah tidak hanya dimakasi sebagai syiar agama yang dilakukan oleh ulama-ulama di acara tertentu, akan tetapi dakwah adalah cara untuk mengajak ke jalan kebenaran dengan pedoman yang sudah ada. Era modern seperti saat ini dakwah dapat dilakukan dengan banyak hal. Sejatinya dakwah adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Sebagaimana firman Allah:

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), 7

⁸ Ibid, 11

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran : 104).⁹

Dapat di simpulkan dakwah adalah segala kegiatan yang menyeru, mengajak, mengundang, memanggil manusia untuk meneladani ajaran Islam sesuai dengan akidah, syariat dan akhlak Islamiyah.

2. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatannya dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah antarlain:

1. Dai

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.

2. Materi/Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u yaitu pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak.

3. Media Dakwah

Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima yaitu secara lisan, tulisan, lukisan, audio, dan akhlak.

⁹ Dedi Rismanto, *Analisis Pesan Dakwah di Acara Mutiara Ramadhan Di TVKU Semarang*, (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.1 No.2, 2021), 110

4. Efek Dakwah

Dalam ilmu komunikasi efek bisa disebut *feed back* adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat efek yang dapat terjadi yaitu, efek kognitif, efek afektif dan efek *behavioral*.

5. Metode Dakwah

Metode adalah acara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan acara untuk mencapai tujuan dakwah.¹⁰

3. Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibandingkan dengan istilah "materi dakwah" yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah*.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah.¹¹

4. Materi dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah. Yang pada pokoknya meliputi tiga hal, yaitu:

- a) Akidah, yaitu sistem keimanan kepada Allah SWT, yang meliputi iman kepada Allah, kepada Malaikat, kitab Rosul, qada dan qadar, dan hari akhir/kiamat. Sistem ini yang seharusnya menjadi landasan fundamental dalam sikap dan aktivitas serta perilaku sehari-hari seorang Muslim.

¹⁰ Wahyu ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 21

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), 272

- b) Syariah, yaitu serangkaian tuntutan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik langsung ataupun tidak langsung, meliputi pola hidup sehari-hari khususnya menyangkut hal yang boleh dan tidak boleh, yang dilarang, dianjurkan dan dibolehkan, sebagai seorang Muslim.
- c) Muamalah, yakni seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik kelompok ataupun individu. Sehingga umat Islam tidak hanya dituntut untuk beribadah secara langsung (*mahdlah*), tetapi juga dituntut untuk menjalankan nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan agama dalam hal berinteraksi dengan orang lain.¹²

5. Dakwah dan Komunikasi

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai ke-Islam-an membutuhkan apa yang dinamakan proses pengomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekupulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi. Apalagi bahwa ajaran-ajaran keagamaan tidak semuanya berupa bentuk keterangan yang gamblang. Sebaliknya kebanyakan pesan keagamaan justru berupa lambanga-lambang atau simbol-simbol yang harus diuraikan dan diinterpretasikan, agar dapat dipahami oleh manusia. Sehingga peran komunikasi secara umum bagi dakwah sangat dominan.¹³

Menurut Osgood, proses komunikasi ditinjau dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi (penafsiran) terhadap lambang-lambang tertentu (*massage*=pesan). Pesan-pesan disampaikan (*encode*) kepada komunikan (dalam bahasa dakwa disebut *mad'u*) untuk kemudian ditafsirkan (*interpret*) dan selanjutnya disampaikan kembali kepada pihak komunikator, dalam bentuk pesan-

¹² Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), 78

¹³ Wahidin saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 225

pesan baik berupa *feedback* atau respon tertentu sebagai efek dari pesan yang dikomunikasikan.¹⁴

Jika dianalisis keseluruhan proses dakwah, sampai pada tahapan tanggapan *mad'u*, serta pelaksanaan ajaran keagamaan sebagai hasil dari proses dakwah, maka dapat dilihat bahwa terjadi keselarasan antara proses komunikasi dengan proses dakwah. Maka wajar saja jika banyak orang yang mengatakan bahwa proses dakwah adalah proses komunikasi itu sendiri.¹⁵

Dapat dikatakan bahwa proses dakwah merupakan bentuk komunikasi itu sendiri, tetapi bukan komunikasi semata. Dakwah adalah komunikasi khas, yang membedakan dengan komunikasi secara umum adalah cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan yang disampaikan sehingga dengan pesan-pesan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.

Dalam dakwah demikian juga, seorang da'i sebagai komunikator, yang diharapkan partisipasinya, dalam memengaruhi umat/komunikan dan kemudian berharap agar umat dapat bersikap dan berbuat sesuai isi pesan yang disampaikan oleh da'i. Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara persuasif, dan tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan/pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dakwah adalah proses komunikasi, namun tidak semua komunikasi menjadi proses dakwah.¹⁶

¹⁴ Wahidin saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 226

¹⁵ *Ibid*, 227

¹⁶ Wahyu ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19

6. Metode dakwah

Dalam bahasa Arab dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan ini, yaitu:

1. *Nahiyah* atau pendekatan
2. *Manhaj* atau strategi
3. *Uslub* atau metode
4. *Thariqah* atau teknik
5. *Syakilah* atau taktik

Berdasarkan lima istilah diatas *Uslub* diterjemahkan sebagai metode. Menurut M.Ali Aziz, jika istilah-istilah tersebut dikaitkan secara keseluruhan, maka pendekatan merupakan langkah awal.¹⁷

Sesuatu hal bisa dipahami atau dilihat dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Pendekatan memerlukan sebuah strategi, yaitu semua cara yang ditetapkan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan teknik yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Adapun teknik membutuhkan taktik, yaitu carayang lebih spesifik lagi. Semua hal itu harus bergerak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Metode didefinisikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁸

¹⁷Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 382

¹⁸ Ibid, 383

7. Macam-macam Metode Dakwah

Ada beberapa metode dakwah yaitu:

1. Metode *mau'idhah hasanah* dapat diartikan dengan pelajaran yang baik dan prakteknya dalam bentuk ceramah keagamaan. Salah satu bentuk pemberian nasehat yang baik adalah ceramah keagamaan. Dan dalam satu pengembangan konsep ini adalah pemberian materi atau pelajaran yang baik dalam artian mendorong orang untuk melakukan kebaikan.¹⁹
2. Metode diskusi atau *Al-Mujadalah* merupakan metode bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis. Tidak adanya sebuah permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat. Antara satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat yang satu dengan yang lainnya.²⁰
3. Metode konseling merupakan model wawancara secara individu dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah. Ada tiga teknik konseling yaitu teknik non-direktif, teknik direktif dan teknik eklektik.²¹
4. Metode karya tulis atau bisa disebut dakwah *bi al-qalam* merupakan dakwah melalui karya tulis seperti buku. Media tulis salah satu media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat.²²

¹⁹ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), 119

²⁰ Sri Maullasari, *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam(BKI)*, (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.38 No.1, 2018), 172

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), 318

²² Nurhidayatullah, *Konsep Dakwah dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (Studi Analisis Metode Dakwah)*, (Jurnal Tabligh, Vol.21 No.2, 2020), 89

b. Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lebar layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Dilihat dari sejarahnya, penemuan film sebenarnya berlangsung cukup panjang. Ini disebabkan karena film melibatkan masalah-masalah teknik yang cukup rumit, seperti masalah optik, lensa, kimia, proyektor, kamera, roll film bahkan sampai pada masalah psikologi.²³

Tiga kategori utama dalam film yaitu:

1. Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap produksi merupakan periode ketika scenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya; bisa juga yang di tulis khusus untuk dibuat filmnya.
2. Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya atau di susun secara sederhana dari baha-bahan yang sudah diarsipkan.
3. Animasi adalah teknik film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.²⁴

²³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 139

²⁴ Ibid, 139

c. Semiotika

1. Definisi Semiotika

Semiotika adalah ilmu analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Menurut Barthes memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. Menurut Littlejohn Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda disusun. Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang tidak beraturan ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan.²⁵

2. Semiotika Ferdinand De Saussure

Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, yaitu ahli linguistik dari Benua Eropa. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen, yaitu penanda (*signifier*) yang terletak pada ungkapan dan mempunyai wujud seperti huruf, kata, gambar, bunyi dan komponen yang lain adalah petanda (*signified*) yang terletak pada tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 16

sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik.²⁶

Saussure menggunakan pendekatan dari pendahulunya yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis secara internal (*langue*). Dia mengusulkan teori bahasa yang disebut “strukturalisme” untuk menggantikan pendekatan “historis” dari para pendahulunya.²⁷

Sedikitnya, ada lima pandangan dari Saussure yang kemudian hari menjadi peletak dasar dari “strukturalisme” Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang:

- a) **Signifier dan signified**, tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa tanda bahasa yang kongkrit, kedua unsur tadi tidak dapat diepaskan. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dah karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas” kata Saussure.²⁸
- b) **Form dan content**, bentuk dan isi. Saussure membandingkan itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur

²⁶ A`yun Masfufah, *Konstruksi Nilai-nilai dalam Lirik Lau (Analisis Semiotika Ferdinana De Sausure pada Lirik Lagu “Menoleh” oleh Panji Pragiwaksono)*, (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.11 No.2, 2020), 86

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 44

²⁸ *Ibid*, 46

yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.²⁹

- c) **Langue dan parole**, *langue* adalah suatu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya bawaan, namun bawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus yang menunjang. Kemudian *parole* juga merupakan mekanisme psikofisik dan hal inilah, menurut Barthes, yang memungkinkannya menampilkan kombinasi tersebut.
- d) **Synchronic dan diachronic**. Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Yang dimaksud dengan diakronis adalah “menelusuri waktu”. Atau dengan kata lain, linguistik diakronis ialah subdisiplin yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa. Saussure berpendapat bahwa penyelidikan sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis. Oleh sebab itu terlebih dahulu mesti dilukiskan tersendiri menurut sistem sinkronis.
- e) **Syntagmatic dan associative**. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Hubungan paradigmatis tersebut, menurut Cobley dan Jansz, harus selalu sesuai dengan aturan sintagmatikanya, bagaimana garis x dan garis y dalam sebuah sistem koordinat. Sejah tetap memenuhi syarat hubungan sintagmatik, penggantian tersebut bersifat fleksibel. Misalnya, bisa saja kata ”kucing” diganti dengan “anjing” karena keduanya memiliki

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 27

hubungan paradigmatis. Perubahan ini terbukti mempengaruhi hubungan sintagmatik, selain pertukaran dua kata benda.³⁰

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian adalah sebuah proses pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan secara teratur menurut sistem dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan dan mengungkap kebenaran dari suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.³¹

Penelitian pustaka adalah rangkaian kegiatan mengenai metode pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka memanfaatkan sumber berupa buku-buku untuk memperoleh data. Ringkasnya, penelitian pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan.

Penelitian ini termasuk metode penelitian studi pustaka karena menggunakan film “Cerita Hijrahku” karya Muhammad Amrul Umami sebagai objeknya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film “Cerita Hijrahku” karya Muhammad Amrul Umami yang berdasarkan potongan gambar ataupun percakapan dalam film tersebut.

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 54

³¹ Limas Dodi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 7

c. Data dan Sumber Data

Data primer adalah sumber data utama dalam sebuah penelitian. Data ini diperoleh secara langsung dari objek yang berarti tidak melalui perantara.³² Penelitian ini menggunakan film “Cerita Hijrahku” karya Muhammad Amrul Umami sebagai sumber utama. Data diperoleh melalui dialog yang ada di dalam film tersebut.

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh peneliti dari sumber lain yang sudah ada. Data sekunder secara umum tidak dibuat secara spesifik memenuhi kebutuhan penelitian tersebut.³³ Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan data dari buku, jurnal ataupun internet yang berhubungan dengan data utama.

d. Metode Pengumpulan Data

Peneliti memahami dengan baik kriteria dalam menentukan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data. Syarat dan data yang baik adalah adata yang harus akurat, artinya sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Data harus relevan atau berkaitan agar saat penarikan kesimpulan mamiliki tingkat ketepatan tinggi. Data yang diperoleh harus berkaitan dengna situasi dan kondisi terkini agar tidak ketinggalan zaman.³⁴

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengamati setiap dialog dalam film “Cerita Hijrah ku” karya Muhammad Amrul Umami, mencatat dan memahami setiap dialognya. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka.

³² Harnovisah, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2012), 1

³³ Ibid, 2

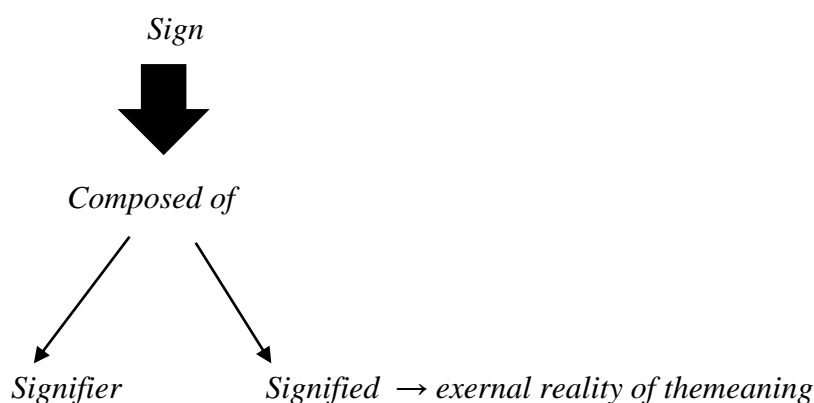
³⁴ Limas Dodi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaa Ilmu, 2015), 227

e. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis sumber data yang sudah didapatkan. Analisis data dilakukan dengan menelaah data, mengelola sehingga dapat menemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan rumusan masalah. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses menyelidiki dan mengatur secara berurutan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang dikumpulkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang data dan memungkinkan peneliti mengemukakan hal yang ditemukan orang lain.³⁵

Dalam penelitian ini, data dianalisis berdasarkan dialog dan kalimat yang ada di dalam film “Cerita Hijrahku” secara keseluruhan dikaji dengan analisis *signifier* dan *signified*, karena salah satu unsur tanda menurut Saussure adalah bunyi (*signifier*) dan konsep dari bunyi (*signified*).³⁶

Gambar 1.1 Model Semiotika Ferdinand De Saussure



(Sumber: McQuail, 2000:35)

³⁵ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 234

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 44

H. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas dalam kajian teori semiotika Ferdinand De Saussure.

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian Pesan Dakwah dalam Film “Cerita Hijrahku” karya Muhammad Amrul Umami ini sebagai berikut:

1. Penelitian pesan dakwah adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui makna pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam objek penelitian. Pesan yang sumber utamanya, yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Dengan demikian pesan yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah.³⁷
2. Cerita Hijrahku adalah film yang diproduksi oleh *channel* youtube *Film Maker Muslim* (FFM). Menceritakan tentang seorang perempuan yang berhijrah untuk memantaskan diri dengan laki-laki yang disukainya.
3. Hijrah adalah kemauan untuk memperbaiki diri. Memperbaiki pola pikir, sikap, dan gaya hidup agar sesuai dengan syariat Islam. Dengan berusaha meninggalkan larangan Allah dan senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya merupakan bentuk memperbaiki diri.³⁸
4. Semiotika adalah ilmu analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda merupakan perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan, Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri.³⁹

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), 272

³⁸ M. Abdul Rohman Al Cbudaifi, Siti Muliana, *Reinterpretasi Makna Hijrah dan Implikasiya terhadap Beragama: Aplikasi Ma'nā cum Maghā pada Q.S. al-Nisā': 100*, (Jurnal Moderasi: *the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, Vol.1 No.1, 2021), 54

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 16